

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF diare membunuh dua juta anak di dunia setiap tahun diare merupakan salah satu penyebab kematian kedua terbesar pada balita dan urutan ketiga bagi bayi serta urutan kelima bagi semua umur. Di Indonesia penyakit diare masih merupakan yang sangat sering menyerang pada anak terutama anak di bawah usia lima tahun (Rane dkk, 2017).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan angka kejadian diare yang tinggi, dengan kematian di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Menurut hasil riset kesehatan dasar 2018, diare termasuk dalam penyakit yang menyebabkan kematian utama di Indonesia dengan jumlah 7,3% (balitbangkes, 2019). Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9% serta kelompok umur 75 tahun keatas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%) (Firmansyah, 2021).

Di Papua berdasarkan data yang di peroleh di Dinas Kesehatan Jayapura, pada tahun 2015 kasus diare pada anak berjumlah 9.214 orang, pada tahun 2016 kasus diare meningkat yaitu berjumlah 11.370 orang dan pada tahun 2017 kasus diare mengalami peningkatan yaitu berjumlah 13.056 orang. Penyakit diare termasuk sepuluh besar penyakit dan menempati urutan ketiga di Papua (Rita dkk, 2021).

Diare adalah suatu kondisi di mana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Archietobias, 2016). Biasanya merupakan gejala pada gastrointestinal yang dapat di sebabkan oleh berbagai agen infeksi seperti bakteri, virus dan parasit. Infeksi dapat menular dari makanan yang terkontaminasi dan hygiene yang kurang, diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia.

Timbulnya penyakit infeksi yang menyebabkan banyak sikap dan perilaku yang mendorong untuk melakukan pengobatan sendiri salah satunya tingkat

pengetahuan atau pendidikan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi swamedikasi yang artinya mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat di beli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dokter. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat tidak adanya efek samping, tidak adanya kontra indikasi tidak adanya interaksi obat dan tidak adanya polifarmasi. Hasil sensus dari Dinas Kesehatan RI pada tahun 2009 mencatat bahwa 66% orang sakit di indonesia melakukakan swamedikasi untuk mengatasi penyakitnya (Akhmad & Rachmawati, 2017).

Pada puskesmas Hebeybhulu Yoka kota jayapura diare menduduki peringkat ke tiga terbesar dari 10 besar penyakit. Faktor penyebab tingginya penyakit diare ada berbagai macam yaitu virus, bakteri, intoleransi makanan, selain itu masih kurangnya pemahaman dan kepedulian masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat seperti kurangnya menggunakan air bersih, jamban dan mencuci tangan yang benar sehingga memicu terjadinya penyakit diare (Delina, 2020).

Pada penelitian yang di lakukan oleh Stevani Y Moto dkk, di kota Manado pada tahun 2012, menunjukkan hasil yaitu tingkat pengetahuan Ibu baik. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Yessi Arsurya, dkk pada tahun 2017, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan diare pada balita (Arsurya dkk, 2017).

Berdasarkan dari uraian diatas maka penelitian yang akan dilakukan di papua ini diharapkan dapat mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai diare mengingat angka kejadian diare di papua masih tinggi serta mengetahui factor-factor yang berhubungan dengan kejadian diare ini di kalangan Ibu-ibu terutama di Kampung Yoka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan dan pengobatan diare di Puskesmas Hebeybulu Yoka ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan dan pengobatan diare di Puskesmas Hebeybulu Yoka.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan memberi informasi dalam mengaplikasikan ilmu dalam bidang pelayanan kefarmasian di Puskesmas Hebeybhulu Yoka yang diperoleh selama perkuliahan di jurusan Farmasi Universitas Cenderawasih.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu mengenai bagaimana penanganan dan pengobatan diare yang tepat dan efektif.

3. Bagi Instansi

Informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pelayanan di Peskesmas Hebeybhulu Yoka dalam penanganan dan pengobatan diare.